

**Article History:**

- Received 2018-04-26
- Revised 2018-05-04
- Accepted 2018-05-12

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia *The Indonesian Journal of Health Promotion*

Artikel Penelitian

Open Access

### PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERENTANAN PENYAKIT DIARE PASCA PELAKSANAAN PESTA ADAT KIKI SAPU DAN HAMBATAN TERHADAP PENCEGAHANNYA

*PUBLIC PERCEPTION AGAINST SUSCEPTIBILITY OF DIARRHEA DISEASE AFTER KIKI SAPU RIT-  
UALLY AND BARRIERS TO PREVENTION*

**Rama Nur Kurniawan. K<sup>1</sup>, Ahmad Yani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bagian Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti Makassar

<sup>2</sup>Bagian Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

Email Korespondensi : [rama.nur@mail.ugm.ac.id](mailto:rama.nur@mail.ugm.ac.id)

#### Abstrak

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia(1). Berdasarkan laporan profil kesehatan Provinsi NTT kasus diare pada tahun 2014 mencapai 107,790 kasus. Kecamatan Soa merupakan kecamatan tertinggi angka kejadian diare, khususnya di bulan-bulan tertentu seperti Bulan Juni sampai Bulan Januari. Pada bulan tersebut diadakan pesta adat Kiki Sapu di Desa Masu Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempersepsikan kerentanan diare disebabkan oleh makanan dan minuman yang tidak higienis, alat masak yang tidak bersih, serta personal hygiene petugas masak. Serta faktor budaya dipersepsikan sebagai penghambat upaya mengurangi resiko terjadinya penyakit diare.

**Kata Kunci :** Diare, Kiki Sapu, *Health Believe Model*

#### Abstract

*Diarrheal diseases are still a global problem with high morbidity and mortality in many countries, especially in developing countries, as well as one of the main causes of high rates of morbidity and mortality in the world (1). Based on health profile report of NTT Province in case of diarrhea in 2014 reached 107,790 cases. Soa sub-district is the highest case of diarrhea, especially in certain months such as June to January. In the month of Kiki Sapu traditional party held in Masu Village Soa District Ngada District. The method of this research is qualitative by using phenomenology approach. Based on the results of the study shows that people perceive the susceptibility of diarrhea caused by unhygienic foods and drinks, unclean cooking utensils, and personal hygiene cooks. And cultural factors are perceived as an obstacle to reduce the risk of diarrheal disease.*

**Keywords:** Diarrhea, Kiki Sweep, *Health Belief Model*

## PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia<sup>1</sup>. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian<sup>2</sup>. Berdasarkan laporan profil kesehatan Provinsi NTT kasus diare pada tahun 2014 penemuan kasus diare mencapai 107,790 kasus<sup>3</sup>. Kecamatan Soa merupakan kecamatan tertinggi angka kejadian diare, khususnya di bulan-bulan tertentu seperti Bulan Juni sampai Bulan Januari. Pada bulan tersebut diadakan pesta adat Kiki Sapu di Desa Masu Kecamatan Soa Kabupaten Ngada<sup>4</sup>.

*Kiki* adalah upacara mengenakan pakaian adat bagi seorang anak perempuan yang dilakukan saat seorang anak perempuan memasuki masa remaja, yang ditandai dengan terjadinya menstruasi atau datang bulan (*ngodho wula*). Sedangkan *Sapu* adalah upacara mengenakan pakaian adat bagi anak laki-laki yang sudah dewasa, yang dianggap telah bisa memberikan sumbangsi saran atau keputusan di dalam suatu suku<sup>4</sup>. Dalam kedua upacara ini dibuat ritus makan minum secara besar-besaran. Pihak keluarga yang mengadakan pesta biasanya mengundang semua anggota keluarga dekat yang disebut *Ana Weta* dan anggota-anggota di dalam suku yang disebut *Ho'o Bo'a* yang jumlahnya mencapai 300 sampai 500 orang. Semua yang diundang datang pada hari yang telah ditentukan untuk merayakan pesta tersebut dengan membawa beberapa bahan pangan serta minuman beralkohol yang disadap dari pohon enau yang disebut *moke* atau *tua bhara*.<sup>5</sup>

Hal yang menarik ditemukan adalah, sehari setelah pelaksanaan pesta adat, sebagian besar masyarakat menderita sakit perut dan buang air besar yang bersifat encer lebih dari 3 kali dalam sehari yang diistilahkan sebagai diare. Fenomena kejadian diare ini, berlangsung setiap tahun pasca pelaksanaan pesta adat

Kiki Sapu.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang sifatnya mengeksplorasi informasi dari informan sehubungan dengan persepsi masyarakat terhadap kerentanan penyakit diare pasca pelaksanaan upacara adat Kiki Sapu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (DKT). Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Health Believe Model* dengan tujuan untuk dapat menjelaskan tentang keyakinan masyarakat akan ancaman yang akan terjadi jika melakukan suatu perbuatan tertentu. Teori ini juga digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kerentanan terjadinya penyakit diare, serta hambatan yang dirasakan dalam menanggulangi permasalahan tersebut<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 5 orang dengan karakteristik pekerjaan sebagai petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, informan mempersepsikan bahwa kerentanan penyakit diare disebabkan oleh makanan dan minuman yang tidak higienis, alat masak yang tidak bersih serta personal hygiene petugas masak. Hasil lain juga diperoleh bahwa, faktor budaya dipersepsikan sebagai penghambat dalam upaya mengurangi resiko terjadinya penyakit diare.

### Persepsi kerentanan penyakit diare (*perceived susceptibility*)

*Perceived susceptibility* adalah kepercayaan seseorang dengan menganggap menderita penyakit adalah hasil melakukan perilaku tertentu. *Perceived susceptibility* juga berarti kerentanan yang dirasakan yang merujuk pada kemungkinan seseorang dapat terkena suatu penyakit<sup>(7)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat tentang kerentanan terjadinya pen-

yakit diare disebabkan antaralain :

- Makanan dan minuman yang tidak higienis

Persepsi informan mengenai kerentanan terjadinya penyakit diare disebabkan oleh adanya makanan dan minuman yang dianggap tidak higienis. Informan menjelaskan kebiasaan peserta upacara Kiki Sapu yakni mengkonsumsi sayur pisang yang dicampur dengan perut babi serta meminum *moke* (alcohol) sebagai minuman tradisional. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa, 2012), yang mengatakan bahwa di usus halus babi terdapat parasit *Fasciolepis Buski* yang hidup dalam waktu yang lama. Ketika terjadi percampuran antara usus dan tinja, parasit ini akan berada dalam bentuk tertentu yang bersifat cair yang bisa memindahkan penyakit pada manusia. Parasit ini bisa menyebabkan gangguan pencernaan, diare, dan pembengkakan di sekujur tubuh, serta bisa menyebabkan kematian<sup>8</sup> Penelitian (Panggabean, 2015), juga menjelaskan bahwa, alkohol secara akut maupun kronis mengubah morfologi dan struktur ultraseluler saluran pencernaan, sehingga memperburuk fungsi usus halus untuk menyerap sari makanan yang bisa menyebabkan diare dan kurang gizi<sup>9</sup>

- Alat masak yang tidak bersih

Selain kondisi makanan dan minuman yang tidak higienis, informan juga mempersepsikan bahwa kerentanan terjadinya penyakit diare adalah disebabkan oleh tidak dibersihkannya alat masak dan wadah sayuran olahan dengan benar. Informan menjelaskan bahwa alat masak yang akan digunakan dalam upacara adat Kiki Sapu, hanya dibersihkan dengan cara dicuci dengan air dan digosok menggunakan sabut kelapa. Sejalan dengan penelitian (Chalid, 2016), yang mana mengatakan bahwa, penyakit diare karena makanan yang terkontaminasi oleh bakteri pathogen seperti bakteri *coliform* (*Escherchia coli*, *Enteribacter arogenes*), *Shigella* spp, *salmonella* spp, dan *Virbrio cholerae*. Kontaminasi mikroorganisme pada makanan

tersebut disebabkan dari tidak mempraktekkan higienis perorangan dan tidak mencuci alat masakan dan wadah makanan<sup>10</sup>

- Personal hygiene petugas masak

Kerentanan terjadinya penyakit diare juga dipersepsikan oleh masyarakat disebabkan oleh petugas pemasak makanan yang tidak menjaga kebersihan badan. Kebiasaan mereka yang tidak pakai alas kaki dan menginjak-injak daging olahan makanan dianggap menjadi penyebab terjadinya penyakit diare. Informan lain juga menyebutkan bahwa petugas yang bertanggung jawab membagi makanan ke peserta upacara adat, tidak terlebih dahulu mencuci tangan, sebelum membagi sajian makanan dengan hanya menggunakan tangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adam, 2011), menyatakan bahwa, faktor utama penjamah atau petugas makanan dalam istilah populernya yang disebut hygiene perorangan adalah merupakan prosedur menjaga kebersihan dalam pengelolaan makanan yang aman dan sehat<sup>11</sup>.Prosedur menjaga kebersihan merupakan perilaku bersih untuk mencegah kontaminasi pada makanan yang ditangani. Prosedur yang penting bagi pekerja pegolah makanan adalah pencucian tangan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi, dapat memindahkan bakteri dan virus pthogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan<sup>12</sup>. Pencucian tangan dengan sabun dan diikuti pembilasan sesuai kebutuhan, menghilangkan microba yang terdapat pada tangan. Beberapa kebersihan yang dapat dikembangkan pengelola makanan untuk menjamin kebersihan makanan yang diolah yaitu berpakaian harus selalu bersih dan memakai pakaian kerja atau celemek yang tidak bermotif agar kotoran pada pakaian mudah terlihat. Pekerja harus selalu memakai sepatu yang tidak terbuka dan bersih, serta usahakan agar rambut tidak jatuh di makanan<sup>13</sup>

### ***Persepsi hambatan pencegahan penyakit diare (perceived barriers)***

Informan mempersepsikan bahwa faktor budaya

yang menjadi hambatan dalam upaya mengurangi resiko terjadinya penyakit diare. Masyarakat lebih mengutamakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat seperti nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan yang dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam adat masih bersifat tradisional tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan kesehatannya. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan tentang bahaya atau resiko tentang penyakit yang dialami masih dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Hambatan dalam upaya mencegah penyakit yang berkaitan dengan faktor adat, juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Kasnodiharjo, rachamalina soerachman, 2005). Dalam penelitian yang pernah dilakukan menjelaskan mengenai, penularan penyakit pes di dusun Sulorowo kabupaten Pasuruan Jawa Timur karena ada kaitannya dengan ritual adat yang dilakukan di daerah tersebut, seperti sesajian untuk roh halus yang disimpan di tempat yang sudah dianggap sakral dan tidak pernah dibersihkan, serta menyerupai hutan sehingga mengundang tikus sebagai vektor untuk menyebarkan penyakit apabila berkunjung ke tempat tersebut tanpa mengenakan alas kaki. Kepercayaan masyarakat bahwa jika melanggar nilai-nilai dalam ritual akan mendapat kutukan penyakit seperti pes

Penelitian juga pernah dilakukan (Tumanggor, 2010). Dalam penelitiannya mengatakan, bahwa faktor penghambat dalam pengembangan kesehatan di Indonesia disoroti dari sosial budaya. Telah dibentangkan diawal unsur budaya universal, meliputi: agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Agama dan kepercayaan gaib non religi yang hidup di tanah air memiliki nilai dan norma dalam pembentukan mental bangsa di bidang ritual dan seremonial serta akhlak berupa moral dan etika tatakrama dalam kehidupan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerentanan penyakit diare disebabkan oleh makanan dan minuman yang tidak higienis, alat masak yang tidak bersih serta personal hygiene petugas masak. Selain itu, faktor budaya dipersepsikan sebagai penghambat dalam upaya mengurangi resiko terjadinya penyakit diare. Adapun saran berdasarkan kesimpulan penelitian ditujukan bagi petugas kesehatan setempat, pertama diharapkan meningkatkan upaya promosi kesehatan kepada masyarakat terkait perilaku personal hygiene. serta kedua melakukan pendampingan dan pengontrolan kualitas kebersihan pengelolaan makanan saat pelaksanaan upacara adat Kiki Sapu

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, R. (2012). *The Factors Which Are The Incident Of Diarrhea At Toddler Pendahuluan Penyakit Diare Masih Menjadi Masalah Global Dengan Derajat Kesakitan Dan Kematian Yang Tinggi Di Berbagai Negara Terutama Di Negara Berkembang , Dan Juga Sebagai Salah Satu Penyebab Utama*, 1–13. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id>
2. Putri, N. D. (2015). *Identifikasi Bakteri Escherichia coli Pada Es Batu Yang Dijual Warung Nasi Di Kelurahan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
3. Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur. (2014). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–371. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
4. Adhy, I. (2013). *Zaman Semakin Bertambah Tua dan Teknologi Semakin Merajalela Dimana Sudut Yang Didapat, Sehingga Budaya dan Kearifan Lokal Semakin Memudar Dihapus Keegoisan dan serakah*. Neue Blog. Retrieved from.
5. Fardis. (2013). *Perilaku Masyarakat Yang Berpotensi Menyebabkan Penyakit Diare Dalam Tradisi Pesta Adat Kiki Sapu Di Wilayah Kerja Puskesmas Waepana Kecamatan Soa Kabupaten Ngada Tahun 2013*. STIK TAMALATEA.
6. Davies, M & Macdowall, W. (2006). *Health promotion theory*. United States of America : Open University Press.
7. Subagiyo, A. (2014). *Health Belief Model Sebagai Dasar Berperilaku Sehat*.

8. Prabawa, Y. M. (2012). Bukti Ilmiah Daging Babi haram.
9. Panggabean, S. M. (2015). Analisis Konsumsi Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatra Utara Tahun 2015. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
10. Raja, Chalid M. G. (2016). Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende Provinsi NTT Tahun 2016. Universitas Pancasakti Makassar.
11. Adam, Y. M. N. (2011). Pengetahuan dan Perilaku Higienitas Tenaga Pengolah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. Universitas Diponegoro Semarang.
12. Kasnodiharjo, rachamalina soerachman, zunanti zalbawis. (2005). Studi tentang Penularan Pes dengan Pendekatan Sosioekologi di Dusun Sulorowo, Perbukitan Tengger Bromo. Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Media Litbang Kesehatan, 15(1), 35-43.
13. Lumajang, D. (2014). Epidemiologi Penyakit Diare. Retrieved June 24, 2016, from <http://dinkeslumajang.or.id/epidemiologi-penyakit-diare/>